

MUSEUM MANUSA YADNYA BADUNG, PELESTARIAN KESENIAN BALI

Yulia Ardiani
(Staff UPT. Puskom ISI Denpasar)

ABSTRAK

Hari Raya nyepi diperingati satu tahun sekali sebagai pergantian tahun masehi bali, perayaan nyepi erat kaitannya dengan perayaan ngerupuk. Saat hari raya ngerupuk masyarakat bali membuat suatu perwujudan patung yang lebih dikenal dengan nama ogoh ogoh yang berguna untuk menetralsir aura atau energi negatif di sekitar lingkungan tempat tinggal. Ogoh – ogoh memiliki rupa atau bentuk yang unik, dimana setiap pengerjaannya membutuhkan tangan tangan yang ahli. Ukir – ukiran yang terbentuk memberikan nilai yang cukup tinggi di mata penikmat seni. Tapi ogoh – ogoh ini pun hanya bisa dijumpai satu tahun sekali seiring dengan adanya perayaan ngerupuk , tetapi kini di daerah badung telah dibuatkan sebuah museum yang memiliki guna untuk menyimpan kesenian ogoh – ogoh tersebut agar dapat dinikmati oleh pecinta seni yang bernama museum manusa yadnya.

Kata Kunci : Museum, Ogoh – ogoh, Seni, Hari Raya, Ngrupuk

Definisi Ogoh Ogoh

Definisi ogoh – ogoh menurut kamus umum bahasa Indonesia edisi tahun 1986, didefinisikan sebagai berikut ondel ondel yang beraneka ragam dengan bentuk yang menyeramkan. Di pihak lain , ditahun 2003 seseorang peneliti yang bernama Laura Noszlopy meneliti “Pesta Kesenian Bali; Budaya, Politik dan Kesenian Kontemporer Indonesia “ untuk yayasan Arts Of Afrika mendefinisikan ogoh-ogoh sebagai berikut ogoh-ogoh adalah patung yang berukuran besar yang terbuat dari bubur kertas dan bahan pelekat yang biasanya dibuat oleh kaum remaja Bali sebagai suatu bagian dari perayaan tahunan “upacara pembersihan” (ngerupukan) yang dilaksanakan sehari sebelum nyepi, tahun baru hindu atau hari nyepi.

Bentuk Ogoh ogoh

Ogoh – ogoh sendiri memiliki peranan sebagai simbol atau pemvisualisasian prosesi penentralisan kekuatan – kekuatan negatif atau kekuasaan bhuta (kekuatan alam) Dimana ogoh ogoh yang dibuat pada perayaan nyepi ini merupakan perwujudan Bhuta kala yakni unsur alam yang terdiri dari air, api, cahaya, tanah, dan udara yang divisualkan dalam wujud yang menyeramkan dan bentuknya yang sangat besar, karena jika kekuatan alam itu berlebihan tentunya akan menjadi kekuatan yang merusak dan menyeramkan, ogoh ogoh yang dibuat siang malam oleh sejumlah warga banjar itu harus ditampilkan dengan landasan konsep seni budaya yang tinggi dan dijiwai agama hindu.

Pada awal mula diciptakannya ogoh ogoh dibuat dari rangka kayu dan bambu sederhana, rangka tersebut dibentuk kemudian dibungkus kertas. Pada perkembangan yang maju dan pesat ogoh ogoh pun terimbas dampaknya, ogoh – ogoh makin berinovasi, ogoh – ogoh dibuat dengan rangka besi yang dirangkaikan dengan bambu yang dianyam, pembungkus bodi ogoh ogoh pun diganti dengan gabus atau stereofoam dengan teknik pengecatan. Tema ogoh ogoh pun semakin bervariasi dari tema pewayangan , modern, sampai politik yang tidak mencerminkan makna agama.

Museum Manusa Yadnya

Terletak di Kabupaten Badung tepatnya di jantung kota Badung Mangupura terdapat museum yang diberi nama museum “Manusa Yadnya” yang berisikan pelestarian seni berupa patung yang lebih dikenal dengan nama ogoh – ogoh. Terletak di sebuah gedung wantilan mangupura, museum tersebut didirikan dengan tujuan melestarikan budaya seni berupa ogoh ogoh, yang hanya dapat kita lihat setahun sekali tepatnya sebelum perayaan hari raya nyepi yaitu hari raya pengrupukan.

Kreatifitas yang muncul saat pelaksanaan hari raya ngerupuk dapat dilihat dengan adanya kesenian ogoh – ogoh yang memicu dampak positif di kalangan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Anonim. **Makna Ogoh – ogoh Dalam Perayaan Hari Raya Nyepi**
<<http://www.wisatabaliaga.com/blog/makna-ogoh-ogoh-dalam-perayaan-hari-raja-nyepi/>> Diakses pada tanggal 15 Desember 2015